

**VARIASI BAHASA DALAM NASKAH DRAMA SANG GURU, KI
HADJAR DEWANTARA ADAPTASI NOVEL KARYA HAIDAR
MUSYafa**

**Dani Rianti
14144800042**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta
Jalan PGRI 1 Sonosewu No. 117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
riantidani25@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan variasi bahasa dalam naskah drama Sang Guru, Ki Hadjar Dewantara adaptasi novel karya Haidar Musyafa dan mendeskripsikan faktor penyebab penggunaan variasi bahasa dalam naskah drama tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan penelitian sendiri (human instrument) menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat, artinya mencatat penggunaan variasi bahasa dalam naskah drama berjudul Sang Guru, Ki Hadjar Dewantara adaptasi novel karya Haidar Musyafa beserta faktor-faktor penyebab penggunaan variasi bahasa tersebut.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menyimpulkan penggunaan variasi bahasa dalam naskah drama Sang Guru, Ki Hadjar Dewantara sebanyak 55 variasi bahasa menjadi tiga jenis yaitu variasi bahasa dari segi pembicara sebanyak 23, variasi bahasa dari segi pemakaian sebanyak 7, dan variasi bahasa dari segi keformalan sebanyak 25. Penggunaan variasi bahasa didominasi oleh variasi dari segi keformalan. Faktor penyebab variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial berupa tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, latar belakang keluarga, umur, dan lingkungan masyarakat. Faktor lain yaitu topik pembahasan dan fungsi penggunaan bahasa (untuk mencari informasi, mengekspresikan diri, mengendalikan perilaku orang, menyampaikan informasi, dan berinteraksi dengan orang lain).

Kata kunci: Variasi bahasa, naskah drama, novel.

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Manusia hidup secara berkelompok, baik kelompok kecil seperti keluarga ataupun kelompok besar seperti masyarakat sosial. Di antara kelompok-kelompok masyarakat satu dengan lainnya saling berinteraksi. Kegiatan ini membutuhkan alat atau media yaitu bahasa. Dengan bahasa, sekelompok masyarakat atau manusia dapat berkomunikasi (melahirkan pikiran dan perasaan) dengan orang lain.

Masyarakat pemakai bahasa di Indonesia dengan keberagaman interaksi sosial, perbedaan keadaan sosial, dan latar belakang sosial akan menyebabkan terjadinya kontak bahasa dengan keadaan sosial masyarakat itu sendiri, dalam kajian linguistik disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji kaitan bahasa dengan kondisi sosial atau kemasyarakatan pengguna bahasa.

Chaer (2012:56) ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu. Menurut Mustakim (1994:18) ragam bahasa adalah variasi pemakaian bahasa yang timbul sebagai akibat adanya sarana, situasi, dan bidang pemakaian bahasa yang berbeda-beda.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, melainkan faktor-faktor nonlinguistik atau faktor eksternal bahasa, misalnya, faktor sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin, umur, status sosial, dan sebagainya. Seperti dijelaskan dalam Kurniawan (2012) bahwa ragam atau variasi bahasa adalah bentuk atau wujud bahasa yang ditandai oleh ciri-ciri linguistik tertentu dan ciri-ciri nonlinguistik.

Variasi bahasa adalah keberagaman pemakaian bahasa yang disebabkan oleh topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, hubungan penutur dan pendengar, konteks pembicaraan, dan faktor situasional. Variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya (Chaer dan Leonie, 2010:62). Bentuk variasi tersebut dirinci lagi menjadi variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan (ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, ragam akrab) dan variasi dari segi sarana.

Terdapat tiga penelitian tentang variasi bahasa yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, penelitian variasi bahasa oleh Luluk Ulasma (2015) dengan judul *Variasi Bahasa dalam Acara Talk Show Mata Najwa Maret 2016 dan Implikasinya*. Penelitian tersebut mengkaji penggunaan variasi bahasa dari segi sarana lisan.

Kedua, Ariesty Fujiastuti (2014) dengan judul Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli di Pasar Niten Bantul. Penelitian tersebut meneliti karakteristik ragam bahasa transaksi jual beli, fungsi ragam bahasa transaksi jual beli, dan faktor-faktor penyebab terjadinya ragam bahasa transaksi jual beli di pasar Niten Batul. Ketiga, Fitri Puji Rahmawati dan Sumarlam (2016) dengan Judul Variasi Bahasa pada Tayangan *Kick Andy* dalam Episode “Ngelmu Sampai Mati”. Pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut yaitu wujud variasi bahasa dari segi keformalan, penutur, penggunaan, dan sarana.

Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang penggunaan variasi bahasa dalam komunikasi lisan, sedangkan peneliti mengangkat objek berupa komunikasi tulis dalam bentuk naskah drama. Objek tersebut sebelumnya belum pernah dikaji dari segi pemakaian variasi bahasa, pengkajian objek tersebut biasanya dari segi kesastraan.

Variasi penggunaan bahasa tidak hanya terdapat dalam bahasa lisan, tetapi juga dalam bahasa tulis. Media tulis yang berisi dialog misalnya naskah drama. Naskah drama berisi unsur jalan cerita dan dialog di dalam sandiwara (Rendra, 1993). Harymawan (1993:23) naskah adalah bentuk/rencana tertulis dari cerita drama. Sedangkan menurut Satoto (2013:7) naskah lakon merupakan sumber cerita yang harus ditafsirkan oleh seluruh kerabat teater sebelum dipentaskan. Jadi, naskah drama adalah sumber cerita yang ditulis dalam bentuk dialog berdasarkan alur cerita dan kemungkinan dipentaskan.

Naskah drama pada hakikatnya berbentuk tulisan, namun di dalamnya terdapat penggunaan bahasa lisan yang dituangkan dalam dialog. Unsur-unsur lain di naskah drama juga mendukung dalam penggambaran faktor-faktor sosial yang penyebab variasi bahasa. Unsur tersebut meliputi alur, latar, suasana, *dramatic-action*, petunjuk perilaku atau tindakan dan sebagainya.

Nilai-nilai kehidupan, pendidikan, pesan-pesan moral, dan keagamaan yang ada dalam naskah drama *Sang Guru, Ki Hadjar Dewantara* dapat diimplementasikan dalam kehidupan maupun dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Peneliti memilih naskah drama *Sang Guru, Ki Hadjar Dewantara* karena naskah tersebut sarat akan variasi penggunaan bahasa, seperti variasi bahasa di kalangan bangsawan dan penggunaan variasi bahasa fungsional.

Berdasar fenomena di aas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan variasi bahasa dalam naskah drama *Sang Guru, Ki Hadjar Dewantara* dan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebabnya. Dengan mencermati penggunaan variasi bahasa pada dialog-dialog dalam naskah drama tersebut. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran pada

kompetensi dasar 3.2 membandingkan teks film/drama, baik secara lisan maupun tulisan dan KD 4.2 yaitu memproduksi teks film atau drama yang koheren, sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan, untuk kelas XI SMA semester genap.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2007:1). Instrumen penelitian ini adalah orang (*human instrument*). Dengan kata lain, alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuan penelitian.

Data berupa dokumen berbentuk karya, yaitu naskah drama berjudul *Sang Guru, Ki Hadjar Dewantara* adaptasi novel karya Haidar Musyafa. Variasi bahasa difokuskan pada variasi dari segi pembicara, segi pemakaian, dan segi keformalan dan faktor-faktor penyebabnya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak. Mahsun (2012:92) menjelaskan bahwa metode simak tidak hanya menyimak penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Penulis menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap, kemudian digunakan teknik lanjutan catat, dengan mencatat bentuk variasi bahasa dari segi keformalan dan faktor-faktor penyebab kevariasian bahasa.

Analisis data menggunakan metode analisis isi kualitatif. Menurut Emzir (2012:283), analisis isi merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas. Dengan menganalisis isi dialog dalam bentuk variasi bahasa yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan Variasi Bahasa dari Segi Pembicara

Variasi ini melihat dari sisi penutur bahasa. Setiap orang memiliki gaya bahasa yang berbeda dan menjadi ciri khas dari orang tersebut. Jika seseorang menggunakan ragam bahasa tertentu yang mencerminkan asal-usul daerah,

profesi, dan latar belakang sosial, maka hal itu termasuk penggunaan variasi bahasa dari segi pembicara.

A. Ragam Dialek

Kaidah ragam dialek/daerah adalah penggunaan bahasa daerah dalam proses komunikasi. Komunikasi yang menggunakan ragam daerah pada umumnya bersifat nonformal. Jika penutur menggunakan bahasa daerahnya dalam proses komunikasi, maka disebut penggunaan ragam dialek. Berikut data dalam naskah drama *Sang Guru Ki Hadjar Dewantara*.

1. Data (Babak 1/Dialog nomor 5-8/Dialek)

a. Dialog:

- Soewardi : “Apakah keluarga besar Istana Kadipaten Puro Pakualaman tidak menentang dan melawan keputusan Gubernur Jenderal Belanda, Romo?”
- Romo : “Tidak, Anakku! Keluarga besar istana tidak bisa.”
- Soewardi : “**Wonten menopo, Romo?**”
- Romo : “Hal itu karena kedaulatan Kadipaten Puro Pakualaman sudah jatuh ke dalam kekuasaan Pemerintah Belanda, Anakku.”

Konteks: Rasa ingin tahu Soewardi mengenai alasan keluarga besar istana mengikuti keputusan dari Gubernur Jenderal Belanda, akhirnya dijawab oleh romo bahwa kadipaten sudah dikuasi oleh Belanda, jadi tidak bisa melakukan perlawanan apapun.

b. Analisis

Penggunaan kalimat **Wonten menopo, Romo?** (ada apa, Bapak?) merupakan penggunaan bahasa Jawa. Faktor penyebab penggunaan ragam daerah tersebut melatarbelakangi adanya perbedaan umur, dibuktikan adanya penggunaan ragam dialek Jawa tingkat *krama alus*. Ragam itu digunakan bagi orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua sebagai wujud penghormatan. Faktor penyebab lain yaitu fungsi penggunaan bahasa untuk mencari informasi. Penggunaan ragam daerah di atas dipengaruhi oleh keinginan tokoh untuk mencari informasi perlawanan Kadipaten Puro Pakualaman dengan menggunakan kalimat yang sopan sehingga informasi akan terpenuhi.

B. Ragam Pendidikan

Kaidah ragam pendidikan yaitu penggunaan bahasa baku/resmi yang berkaitan dengan keilmuan dan terjadi dalam situasi resmi atau formal. Bahasa baku/resmi

artinya bahasa sesuai dengan pedoman dan kaidah bahasa yang telah ditentukan atau disepakati.

1. Data (Babak 3/Dialog nomor 54 dan 55/Pendidikan)

a. *Dialog:*

Tjipto : **“Tidak tahu malu, memaksakan kepada rakyat yang diperlakukan sewenang-wenang untuk menyumbang. Penghinaan secara lahir dan batin untuk orang yang mereka hinakan.** Tidak masuk akal. Walau dengan alasan apapun.”

Orang 3 : **“Tidak punya malu memang mereka itu Denmas. Atau jangan-jangan tidak punya ke...maluan.”** (*semua orang tertawa*).

Konteks: Tjipto menyatakan bahwa penjajah tidak tahu malu dengan menarik sumbangan dari rakyat jajahan untuk biaya merayakan kemerdekaan di tanah jajahan, Tjipto menganggap semua itu hal yang tidak masuk akal dan merupakan hinaan. Orang 3 setuju dengan pendapat Tjipto dan bersenda gurau kalau penjajah tidak punya kemaluan, hal tersebut disampaikan dengan terbata dan ragu-ragu.

b. Analisis

Berdasarkan dialog Tjipto dan orang 3 terdapat perbedaan cara mengungkapkan sindiran terhadap perlakuan penjajah. Tjipto yang memiliki latar belakang seorang bangsawan dan tokoh yang disegani oleh masyarakat, menggunakan bahasa yang santun. Dialog Tjipto menggunakan pernyataan *penjajah telah menghina rakyat*. Sedangkan orang 3 yang berlatar belakang masyarakat awam, menggunakan bahasa yang kurang santun dengan memberi kemungkinan bahwa penjajah tidak memiliki kemaluan. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa ragam bahasa pendidikan yang digunakan antara dua dialog dengan fungsi bahasa yang sama yaitu untuk mengekspresikan diri, namun variasi bahasa yang digunakan berbeda.

Penggunaan Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Ragam bahasa ini digunakan untuk mengungkapkan pokok persoalan yang menjadi inti komunikasi atau tuturan. Masalah tersebut dapat berupa bidang ilmu, misalnya jurnalistik, keagamaan, pendidikan, dan sebagainya.

A. Pokok Persoalan/register

Kaidah variasi berdasarkan pokok persoalan atau register berkaitan dengan kata khusus yang digunakan dalam bidang tertentu. Jika terdapat tuturan yang menggunakan register kata pada bidang tertentu, maka dialog tersebut menggunakan ragam berdasarkan pokok Persoalan atau register.

1. Data (Babak 6/ Dialog nomor 10-13/Pokok persoalan-register)

a. Dialog

Soewardi : “Beberapa hari ini aku aku merasa prihatin melihat anak-anak yang hanya makan seadanya. Tanpa ada vitamin dan buah-buahan. Jika aku tidak sibuk membantu Kangmas Soerjopranoto mengajar anak-anak di sekolah barunya, pastilah aku bisa fokus **menulis artikel, berita** mapun yang lainnya, pasti akan banyak tulisan-tulisannku yang **terbit**. Menjadi **wartawan** pun aku rela, Diajeng. Agar honor yang didapat bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga kita.”

Soetartinah : “Bolehkah aku bertanya sesuatu, Kangmas?”

Soewardi : “Tentu saja boleh, Diajeng!” (*tersenyum*).

Soetartinah : “Mengapa panjenengan rela meninggalkan *National Indische Partij (NIP)* dan berpisah dengan dr. Tjipto Mangoenkoesoemo dan Tuan Douwes Dekker? Padahal selama ini hubungan panjenengan dengan kedua pemimpin itu sangat erat?”

Konteks: Soewardi menyesali karena telah berhenti menulis demi membantu mengajar di sekolah adhi dharmo milik kakak kandungnya yaitu Soerjopranoto. Karena honor yang didapat jauh berbeda, honor yang didapat sebagai tenaga pengajar tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan anak istrinya. Soetartinah sebagai istri Soewardi tidak menggubris ucapan suaminya, ia malah mengalihkan pembicaraan dengan bertanya mengenai alasan suaminya meninggalkan *Indische Partij*.

b. Analisis

Penggunaan kata **menulis artikel, berita, terbit, dan wartawan** merupakan register dalam bidang jurnalistik. Hal tersebut menjadi bukti bahwa dialog itu menggunakan variasi bahasa berdasarkan pokok persoalan. Penggunaan variasi ini disebabkan oleh jenis pekerjaan Soewardi yang pernah bekerja di bidang penulisan atau jurnalistik.

Sehingga register kata yang digunakannya berkaitan erat dengan profesinya itu.

Penggunaan Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Variasi bahasa dari segi keformalan dipengaruhi oleh situasi formal dan nonformal. Situasi formal menggunakan ragam baku, seperti dalam kegiatan pembelajaran, diskusi, dan pengumuman. Sedangkan situasi nonformal menggunakan ragam santai dan ragam akrab, seperti dalam obrolan santai sehari-hari.

A. Ragam Resmi/Baku

Kaidah ragam resmi yaitu penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan (baku), biasanya terjadi pada situasi formal. Jadi jika terdapat situasi formal, ragam yang digunakan adalah ragam resmi.

1. Data (Babak 7/Dialog 1-4/Resmi)

a. Dialog

Soekarno : “Ki Hadjar, setelah Gerakan Tiga resmi dibubarkan pada tanggal 20 November 1942, maka Dai Nippon mengajak pemimpin-pemimpin Indonesia untuk bekerja sama mendirikan organisasi baru sebagai sarana menarik simpati. Permintaan itulah yang membuat saya harus mengundang Ki Hadjar Dewantara ke Jakarta.”

Ki Hadjar : “Mengapa harus saya, Bung? Bukankah di Indonesia ini banyak sekali orang-orang hebat?”

Soekarno : “Saya yakin bahwa diantara orang-orang hebat itu, maka Ki Hadjar Dewantara adalah salah seorang yang berpengaruh besar terhadap rakyat.”

Ki Hadjar : “Saya kira, Bung sudah tahu bahwa saat ini saya tidak tertarik dan tidak fokus lagi dengan dunia politik. Karena saya sedang fokus dengan Tamansiswa agar keberadaannya tidak diganggu oleh *Dai Nippon*.”

Konteks: Soekarno mengundang Ki Hadjar Dewantara dalam pertemuan resmi dengan maksud mengajak untuk berjuang membangun organisasi baru bersama *Dai nippon*, tetapi Ki Hadjar tidak langsung menerima ajakan tersebut dengan alasan ia belum percaya dengan *Dai Nippon* dan sedang fokus membesarkan Tamansiswa.

b. Analisis

Dialog di atas terjadi pada situasi formal ketika terjadi diskusi antara Soekarno dan Ki Hadjar sehingga semua dialog yang ada menggunakan bahasa baku untuk mempertegas situasi yang ada. Tetapi, sebagai contoh dapat dilihat pada penggunaan kata ganti **saya** merupakan variasi kata yang tepat untuk situasi formal dan kata **bekerja sama** bukan berkerjasama atau berkerja sama.

B. Ragam Usaha

Kaidah ragam usaha jika penggunaan bahasa tidak hanya untuk keperluan menghasilkan produk saja, tetapi digunakan juga untuk mendapatkan suatu hasil yang diinginkan.

1. Data (Babak 3/Dialog nomor 70-78/Usaha)

a. *Dialog:*

Soesropranoto : “**Bapak Opsir Justisi yang terhormat**, aku memohon untuk bapak meminta kepada Gubernur Jederal Indeberg yang bijaksana tentang **penanggihan penahanan adikku**, Soewardi Soerjaningrat.”

Opsir Justisi : “Untuk hal itu sepertinya susah Denmas (*memberi kode tentang uang*). Begitu banyak syarat-syarat dan ihwal-ihwal untuk melakukan itu.”

Soesropranoto : “Jika soal itu, aku tidak punya Bapak Opsir Justisi yang terhormat. Tolong aku, ini untuk **hal yang penting. Aku tidak akan jauh-jauh datang ke sini dari Yogyakarta jika hal ini tidak penting.**”

Opsir Justisi : “Hal penting apa itu? Bagi aku tidak ada yang penting jika tidak berurusan dengan apa yang aku maksudkan tadi.”

Soeropropranoto : “Adikku Soerwadi akan menikah pada akhir bulan Agustus ini Bapak Opsir Justisi. **Tidak kah berdosa jika kita menunda keinginan dua insan untuk menyatu dalam bahtera rumah tangga.**”

Opsir Justisi : “Itu tidak jadi soal. Bukankah setelah dia keluar jadi penjara bisa dia menikah.”

Soesropranoto : “Yah, memang bisa. Tetapi jika sekarang dirasa waktu yang tepat, alangkah baiknya di lakukan secepatnya. **Jika pernikahan ini terjadi, bapak opsir juga akan ikut baik namanya. Membantu orang menunaikan ibadahnya. Tentu bapak opsir beragama bukan?**”

Opsir Justisi : (*diam sebentar*) “Begini saja, aku akan bertanya kepada Gubernur Jenderal Indeberg dulu. Apakah di bolehkan atau tidak?”

Soesropranoto : “Baik.”

Konteks: Soesropranoto adalah paman dari Soewardi, ia mendatangi tempat penahanan Soewardi dan meminta bantuan dengan berbagai bujukan kepada opsir justisi untuk menyampaikan permohonan penangguhan penahanan kepada Gubernur Jenderal Indeberg karena Soewardi akan melangsungkan pernikahan.

b. Analisis

Dialog di atas memiliki fungsi untuk mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan salah satu pihak. Dalam proses komunikasi menggunakan ragam yang berkaitan dengan upaya mendapatkan hasil tertentu dan dipengaruhi oleh fungsi penggunaan bahasa untuk mengendalikan perilaku orang lain. Penggunaan bahasa baku lebih dominan dalam dialog ini, tetapi terdapat penggunaan kata tidak baku misalnya pada kata ganti **aku**. Kemudian terlihat dari penggunaan kalimat bujukan **Jika pernikahan ini terjadi, bapak opsir juga akan ikut baik namanya. Membantu orang menunaikan ibadahnya. Tentu bapak opsir beragama bukan?** Penggunaan kalimat tanya tersebut sebenarnya tidak memerlukan jawaban, ragam bahasa itu digunakan dalam upaya untuk memenuhi keinginan. Selanjutnya kata **penangguhan** menjadi variasi yang tepat dari kata pembebasan, agar memberi kesan tetap menjadi tahanan hanya dibebaskan sementara waktu.

C. Ragam Santai

Kaidah ragam santai adalah menggunakan bahasa sehari-hari yang bersifat komunikatif/mudah dipahami dalam situasi nonformal. Misalnya obrolan di pasar, obrolan antarsahabat, dan sebagainya.

1. Data (Babak 9/Dialog nomor 4 dan 5/Santai)

a. *Dialog:*

Murid 1 : “Kalau mantep, Among?”

Murid 2 : “**Heh.. kamu mbok jangan tanya-tanya terus sih, biarin among jelasin semuanya.**”

Konteks: Salah satu murid bertanya terus-menerus mengenai satu-bersatu arti dari fatwa Tamansiswa dan siswa yang lain mengatakan biar guru yang menjelaskan, tidak perlu banyak pertanyaan.

b. Analisis

Penggunaan kalimat *Heh.. kamu mbok jangan tanya-tanya terus sih, biarin among jelasin semuanya* menggunakan kata yang tidak baku seperti **mbok, sih, biarin,** dan **jelasin**. Hal tersebut menjadi ciri dari ragam santai. Penggunaan ragam santai pada dialog di atas dipengaruhi oleh faktor situasional yaitu penuturnya saling berteman. Selanjutnya dipengaruhi oleh topik pembicaraan mengenai perintah untuk diam kepada lawan komunikasinya yang disampaikan secara santai.

D. Ragam Akrab

Kaidah ragam akrab ini hampir sama dengan ragam santai yaitu menggunakan bahasa sehari-hari dan tidak baku, tetapi dalam ragam akrab biasanya digunakan oleh penutur dan lawan tutur yang memiliki hubungan akrab, misalnya orang tua dan anaknya, sahabat karib. Mereka biasanya membuat kode-kode yang hanya diketahui oleh mereka saja. Situasi yang melatarbelakangi penggunaan ragam ini adalah situasi nonformal.

1. Data (Babak 2/Dialog nomor 4-8/**Akrab/Santai**)

a. *Dialog:*

Soewardi : “Kangmas, (*menunjuk ke arah langit*) bulan purnama itu terlihat indah sekali.”

Soerjopranoto : “**Iya, Dimas! Suasana begini buat aku inget sama masa kecil kita.**”

Soewardi : “**Sariman**”

Soerjopranoto : (*tersenyum*) “**Gimana keadaannya sekarang?**”

Soewardi : “**Tidak tau Kangmas.** Tapi aku dengar kabar saat aku berangkat ke Batavia untuk melanjutkan sekolah di STOVIA, Sariman mburuh di salah satu perkebunan tebu yang ada di Jombang, Jawa Timur. Aku merasa bersalah kepadanya Kangmas!”

Konteks: Soerjopranoto adalah kakak kandung dari Soewardi. Soerjopranoto menghampiri adiknya yang sedang melamun dan mereka berbicara mengenai suasana indah di malam hari yang diterangi sinar

bulan purnama dan membicarakan tentang nasib sahabat masa kecil mereka yaitu Sariman.

b. Analisis

Penggunaan ragam akrab ini terlihat pada dialog Soerjoprantono **Iya, Dimas! Suasana begini buat aku inget sama masa kecil kita** kemudian Soewardi langsung menjawab **Sariman**, keduanya mengetahui/memahami bahwa yang mereka maksud dengan masa kecil adalah sahabat masa kecil mereka, berarti keduanya pernah mengalami hal/kenangan yang sama dengan Sariman. Hal tersebut menandakan hubungan yang akrab antar keduanya. Dibuktikan lagi dengan petunjuk lakuan (*tersenyum*). Penggunaan ragam akrab tersebut dipengaruhi oleh hubungan yang akrab antar keduanya dan situasi yang tidak resmi yaitu obrolan santai antara kakak dan adiknya dengan mengenang masa kecil mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, ditemukan 55 variasi bahasa yang terbagi menjadi tiga jenis yaitu variasi bahasa dari segi pembicara sebanyak 23 data, variasi bahasa dari segi pemakaian sebanyak 7 data, dan variasi bahasa dari segi keformalan sebanyak 25 data. Variasi bahasa didominasi oleh variasi dari segi keformalan karena dialog dalam naskah drama *Sang Guru Ki Hadjar Dewantara* membahas berbagai bidang, seperti pendidikan, agama, politik, dan kesejahteraan rakyat.

Faktor penyebab variasi bahasa dalam naskah drama *Sang Guru Ki Hadjar Dewantara* dipengaruhi oleh faktor sosial berupa tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, latar belakang keluarga, umur, dan lingkungan masyarakat. Faktor lain yaitu topik pembahasan dan fungsi penggunaan bahasa (untuk mencari informasi, mengekspresikan diri, mengendalikan perilaku orang, menyampaikan informasi, dan berinteraksi dengan orang lain).

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Press: Jakarta.
- Fujiastuti, Ariesty. 2014. "Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli di Pasar Niten Bantul". Artikel Jurnal *Bahastra*. Jilid 32. Nomor 1. Bulan Oktober.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Khaerudin. 2012. *Bahasa Indonesia Keilmuan untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press: Jakarta.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Rahmawati, Fitri Puji dan Sumarlam. 2016. "Variasi Bahasa pada Tayangan Kick Andy dalam Episode Ngelmu Sampai Mati". Jurnal *Kajian Linguistik dan Sastra*. Jilid 1. Nomor 2. Halaman 137-145. Bulan Desember.
- Rendra. 1993. *Seni Drama untuk Remaja*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater Bagian 1*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugihastuti dan Siti Saudah. 2016. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Ulasma, Luluk. 2017. "Variasi Bahasa dalam Acara Talk Show Mata Najwa Maret 2016 dan Implikasinya". Jurnal *Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. Bulan April.



BIODATA CALON WISUDA / WISUDAWATI UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA

**TEMPEL
FOTO 3 X 4
WARNA**

Nama Mahasiswa	DANI RIANTI
NPM	14144800042
Nomor Telp / HP	085870533665
Tempat & Tanggal Lahir	PURBALINGGA, 25 APRIL 1994
Program Studi	PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Fakultas	FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Asal SMA / PT	SMK NEGERI 1 PURBALINGGA
Jurusan Asal SMA / PT	ADMINISTRASI PERKANTORAN
Alamat Rumah	DESA SINDANG RT 01 RW 05, KECAMATAN MREBET, KABUPATEN PURBALINGGA, JAWA TENGAH
Alamat Kantor / Instansi	
Nama Orang Tua / Wali	MUHYANTO
Alamat Orang Tua / Wali	DESA SINDANG RT 01 RW 05, KECAMATAN MREBET, KABUPATEN PURBALINGGA, JAWA TENGAH
Judul Skripsi / Tesis – S2	VARIASI BAHASA DALAM NASKAH DRAMA “SANG GURU, KI HADJAR DEWANTARA” ADAPTASI NOVEL KARYA HAIDAR MUSYAFI